

BENTUK KHAZANAH EKOLEKSIKON PERTANIAN BAHASA WAIJEWA

Diaspora Tualaka

pos-el: diaspora1212@gmail.com

Program Karyasiswa Doktor Linguistik PPS Universitas Udayana

Abstrak

Tulisan singkat ini membahas tentang bentuk kekayaan ekoleksikon pertanian dalam bahasa Waijewa (BW). Khazanah bahasa diciptakan tidak terlepas dari lingkungan dimana bahasa itu hidup karena digunakan oleh penuturnya dalam lingkungannya. Dengan mengaplikasikan teori ekolinguistik yang dikemukakan oleh Haugen (1972) dan menggunakan metode deskriptif analisis data lingual BW ini dijelaskan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bentuk ekoleksikon pertanian BW dikategorikan dalam bentuk nomina, verba dan adjektiva yang secara morfologis, ekoleksikon pertanian yang berkategori nomina dalam BW terbentuk dari dua kategori kata, yakni NOMINA + ADJEKTIVA dan NOMINA + NOMINA. Ekoleksikon BW kategori verba terdiri atas verba asal dan verba turunan berbentuk kata majemuk. Dan yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, secara semantik dapat menyatakan taraf atau tingkatan dan tidak bertaraf yang meliputi ukuran, warna, dan cerapan yang terkait dengan pancaindera.

Kata kunci: bentuk lingual, ekoleksikon dan bahasa waijewa

Abstract

This brief article discusses about lingual forms of ecolexicon in Waijewa language (WL). The treasury invented language can not be separated from the environment in which it lives because of the language used by native speakers in its environment. By applying the theory ekolinguistik proposed by Haugen (1972) and using the descriptive method lingual WL data analysis is described. Based on the results of data analysis can be concluded that this form of ecolinguistics agriculture WL categorized in the form of nouns, verbs and adjectives are morphologically, ecolexicons agricultural category in the WL noun formed from two categories of words, adjectives and the noun and noun + noun. Ecolexicons WL in verb category consists of an original verb and derived verb form compound words. And which belong to the category of adjectives, semantically may declare the level and the level does not include the size, color, and associated with sensory perception.

Keywords: lingual form, ecolexicons and Waijewa language

PENDAHULUAN

Bahasa Waijewa (selanjutnya disingkat BW) adalah salah satu bahasa etnik di pulau Sumba yang masih terus digunakan oleh guyub tuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari dan juga merupakan lambang identitas diri. Dalam keseharian guyub tutur bahasa Waijewa (selanjutnya disingkat GTBW) menggeluti hidupnya sebagai petani yang menggantungkan hidup dari alam. Tradisi pertanian

tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang GTBW merupakan sebuah contoh konkret relasi yang akrab antara manusia dan lingkungannya. Mereka memiliki tradisi pertanian yang terekanm dalam khazanah bahasa Waijewa baik berupa satuan-satuan lingual berupa kata, gabungan kata dan kalimat yang berkaitan dengan lingkungan pertanian.

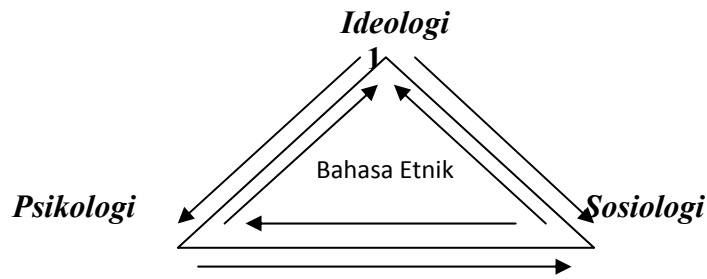
Guyub tutur ini mempunyai keunikan bahasa, adat istiadat dan budaya yang melatarbelakangi kegiatan pertanian, perladangan dan peternakan yang mereka jalani sehari-hari. Namun sangat disayangkan karena mulai terindikasi perwujudan kongret dari perilaku masyarakat yang dikhawatirkan akan mengganggu keberlanjutan budaya lokal dan harmonisasi ekosistem setempat yang diwujudkan pada perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat setempat terkait dengan keberadaan sejumlah leksikon yang terdapat di dalam ranah lingkungan pertanian.

Perubahan lingkungan yang memengaruhi bahasa dapat tercermin dalam bahasa penuturnya. Sebagai contoh nyata terindikasi dari fenomena sosial dalam GTBW. Generasi muda GTBW tidak lagi mengetahui beberapa jenis tanaman lokal seperti jenis padi lokal dalam bahasa lokal mereka *pare koni* dan *pare kaka* atau yang disebut *pare do'u*, *basa* (sejenis padi yang memiliki bulir berukuran lebih kecil dari padi sawah) karena varietas tanaman padi ini telah diganti oleh jenis varietas padi unggul lain seperti padi hibrida, padi Ceherang, IR 66, IR 64, Inpari 1-13 yang diperkenalkan oleh Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan. Begitu pula dengan alat-alat pertanian tradisional seperti *luku* (alat untuk membajak) yang mulai diganti dengan traktor. Begitu pula beberapa alat pertanian moderen yang telah mengganti pekerjaan para petani tadisional. Dalam artikel ini akan dipaparkan data kebahasaan dalam BW yang dianalisis berdasarkan bentuk struktur leksikonnya.

KERANGKA TEORITIS

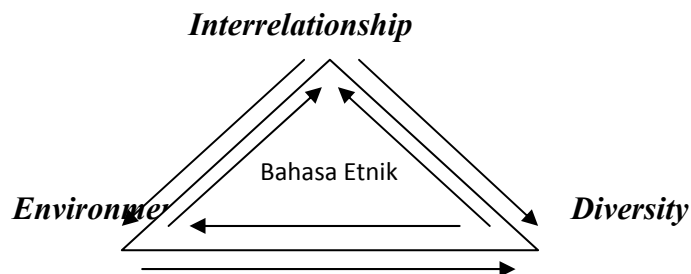
Ekolinguistik merupakan bidang kajian linguistik yang menepoing bahasa dari perspektif lingkungannya. Lingkungan bahasa yang dimaksud dalam kajian ekolinguistik adalah lingkungan ragawi dan lingkungan sosial tempat dimana suatu bahasa hidup dan berkembang. Lebih jauh ekolinguistik menepoing sumberdaya manusia dan sumberdaya budaya terkait dengan lingkungan alam yang disimbolkan secara verbal dalam bahasa daerah. Hal ini memperjelas dan mempertegas suatu relasi bahasa dengan lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan alami termasuk simbol-simbol bahasa dan budaya yang mendeskripsikan relasi simbolis verbal manusia dengan manusia, manusia dengan sang khalik, dan manusia dengan alam sekitarnya.

Menurut Haugen (1972), ada tiga komponen dasar dalam membedah ekolinguistik, yakni (1) *ideology*: bahasa hanya ada dalam pikiran para penuturnya, dan akan berfungsi jika para penuturnya berhubungan satu sama lain secara alami sebagaimana dalam lingkungan sosial dan alamiah mereka, (2) *psikologis*: hubungannya dengan bahasa lain dalam pikiran penutur bilingual atau multilingual, dan (3) *sosiologis*: hubungan dengan masyarakat dalam hubungannya sebagai media komunikasi. Mekanisme kerja dari ketiga komponen ini diramu oleh Warami (2013:5) seperti yang digambarkan dalam bagan 1 berikut.



Bagan 1. Trilogi Haugen (1972)

Selanjutnya Haugen juga mengemukakan tiga parameter yang dapat digunakan dalam penelitian ekolinguistik (Haugen, 1972), selanjutnya diperkuat oleh Fill dan Muhlhausler (2001:1) dan Mbete (2011), yakni (1) *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), (2) *environment* (lingkungan ragawi dan sosial), (3) *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan). Ketiga parameter penelitian ekolinguistik ini diramu oleh Warami (2013:6) seperti yang nampak pada bagan 2 berikut.



Bagan 2. Parameter segitiga Haugen (1972)

Hal mendasar lainnya terkait dengan kajian ekolinguistik adalah paradigma yang dikemukakan oleh Sapir dalam Fill dan Muhlhauser (2001:14) dan Mbete (2011) terdiri dari lingkungan ragawi dan lingkungan sosial. Terkait dengan tulisan ini, penulis memaparkan keberagaman leksikon ragawi pertanian dalam bahasa Wajiewa.

PEMBAHASAN

Khazanah Leksikon Lingkungan Persawahan

Dalam perspektif ekolinguistik, parameter lingkungan merupakan sumber bahasa yang melahirkan variasi-variasi bentuk dan makna khazanah leksikon. Khazanah leksikon berkategori nomina yang menggambarkan keanekaragaman (*diversity*), juga merepresentasikan parameter interaksi, interelasi, dan interdependensi antara GTBW dengan keanekaragamn di lingkungan (*environment*). Ada perbedaan pula antara lingkungan perladangan dengan lingkungan persawahan. Berikut perangkat leksikon yang diketahui dan dipahami oleh GTBW.

Tabel 2. Khazanah Leksikon Lingkungan Persawahan

NO	Leksikon	Lingkungan		Kategori-Kelas			Makna (Nama ilmiah)
		Biotik	Abiotik	Nom.	Ver.	Adj	
1	<i>Pare</i>	+	-	+	-	-	Padi (<i>Oryza</i>)
2	<i>Pare koni</i>	+	-	+	-	-	Padi sawah (lokal)
3	<i>Pare dima</i>	+	-	+	-	-	Padi ladang (lokal)
4	<i>Pare paba ndana</i>	+	-	+	-	-	Padi sawah (wangi)
5	<i>Pare Woka</i>	+	-	+	-	-	Padi berwarna belang
6	<i>Pare Kaka</i>	+	-	+	-	-	Padi merah
7	<i>Pare mete</i>	+	-	+	-	-	Padi hitam
8	<i>Ruta</i>	+	-	+	-	-	Rumput(<i>Poa protensis</i>)
9	<i>Ruta ka'bala</i>	+	-	+	-	-	Semak belukar
10	<i>Kalita pare</i>	+	-	+	-	-	Kulit padi
11	<i>Pa'u pare</i>	+	-	+	-	-	Sekam padi yg lebih halus
12	<i>Wulli pare</i>	+	-	+	-	-	Bulir padi
13	<i>Pola pare</i>	+	-	+	-	-	Batang padi
14	<i>Kalarita pare</i>	+	-	+	-	-	Akar padi
15	<i>Basa</i>	+	-	+	-	-	Sejenis Padi yg berbulir kecil
16	<i>Winni pare</i>	+	-	+	-	-	Bibit padi
17	<i>Langgira</i>	+	-	+	-	-	Tanaman padi yg msh kecil
18	<i>Tambunala pare</i>	+	-	+	-	-	Padi bunting yg telah keluar mayang
19	<i>Rara ba pare</i>	+	-	+	-	-	Padi sudah tua/menguning
20	<i>Paba</i>	-	+	+	-	-	Sawah
21	<i>Lete paba</i>	-	+	+	-	-	Pematang sawah
22	<i>Mata wee</i>	-	+	+	-	-	Mata air
23	<i>Wee loka</i>	-	+	+	-	-	Air Sungai
24	<i>Omba</i>	-	+	+	-	-	Danau
25	<i>Lai wee</i>	-	+	+	-	-	Saluran air
26	<i>Tana kombura</i>	-	+	+	-	-	Tanah sawah/lempung
27	<i>Talupa pare</i>	+	-	+	-	-	Sekam
28	<i>Yaza</i>	+	-	+	-	-	Beras
29	<i>Yaza kadito</i>	+	-	+	-	-	Beras pulut
30	<i>Yaza rara</i>	+	-	+	-	-	Beras merah
31	<i>Yaza kaka</i>	+	-	+	-	-	Beras putih
32	<i>Kawingira yaza</i>	+	-	+	-	-	Beras halus/kecil
33	<i>Pa'u yaza</i>	+	-	+	-	-	Tepung beras
34	<i>Nga'a</i>	+	-	+	-	-	Nasi/makan
35	<i>Bubura</i>	+	-	+	-	-	Bubur
35	<i>Manggale'e</i>	+	-	+	-	-	Nasi setengah matang
36	<i>Peni</i>	+	-	+	-	-	Beras untuk ternak.
37	<i>Mesin pamula</i>	+	-	+	-	-	Mesin tanam padi
38	<i>Mesin menairo</i>	+	-	+	-	-	Mesin menyang
39	<i>Rotoko pare</i>	+	-	+	-	-	Perontok padi
40	<i>Gelo pare</i>	+	-	+	-	-	Giling padi/mol
41	<i>Ngo'u</i>	+	-	+	-	-	Lesung
42	<i>Ana alu</i>	+	-	+	-	-	Anak lesung

43	<i>Alu bei</i>	+		+		Lumpang/lesung besi
44	<i>Tapi</i>	+		+		Penampi/nyiru
45	<i>Luku paba (pakai kerbau)</i>			+		Membajak sawah
46	<i>Palaina wee</i>			+		Mengairi sawah
47	<i>Kalembana winni</i>			+		Semaikan bibit
48	<i>Pamula pare</i>			+		Menanam padi
49	<i>Sarobo pare</i>			+		Memotong padi/panen
50	<i>Manamo</i>			+		Menginjak padi
51	<i>Pewala pare</i>			+		Menjemuur padi
52	<i>Madedela</i>			+		Menganginkan padi
53	<i>Gelo pare</i>			+		Menggiling padi
54	<i>Mbai pare</i>			+		Menumbuk padi
55	<i>Tapi pare</i>			+		Menampi padi
56	<i>Pende yaza</i>			+		Membersihkan beras
57	<i>Ka'bala</i>	+		+		Belalang
58	<i>Kewi</i>	+		+		Lundi kecil
59	<i>kambila</i>	+		+		Lundi besar
60	<i>karata</i>	+		+		Semut
61	<i>Kamboddo</i>	+		+		Anjing tanah
62	<i>Keila pare</i>	+		+		Burung pipit
63	<i>Nipelelo</i>	+		+		Ular sawah
64	<i>Ka'donggu</i>	+		+		Walang sangit
65	<i>Tuna</i>	+		+		Belut sawah
66	<i>Ngaigo</i>	+		+		Ilalang
67	<i>Malawo</i>	+		+		Tikus
68	<i>Pake</i>	+		+		Katak
69	<i>Karambo</i>	+		+		Kerbau (<i>Bos bubalus</i>)
70	<i>Karambo mane</i>	+		+		Kerbau jantan
71	<i>Karambo bei</i>	+		+		Kerbau betina
72	<i>Manu</i>	+		+		Ayam (<i>Callus venuginus</i>)
73	<i>Wawi</i>	+		+		Babi (<i>Sus vitatur</i>)
74	<i>Bongo</i>	+		+		Anjing (<i>Caris famlliaris</i>)
75	<i>Urra</i>	+		+		Hujan

Tabel di atas menunjukkan bahwa khazanah verbal dalam wujud leksikon-leksikon yang secara semantik terkait dengan lingkungan persawahan meliputi unsur-unsur yang tergolong biotik dan abiotik. Secara linguistik, perangkat leksikon itu termasuk kategori nomina, verba, dan adjektiva, dan segi-segi semantik leksikon-leksikon dengan fitur-fitur semantik yang bernyawa dan tak bernyawa. Perangkat leksikon dengan kategori nomina itu merujuk langsung pada hal-hal yang nyata di lingkungan perladangan dan persawahan. Keberagaman leksikon dengan kategori nomina di atas secara khusus menggambarkan keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan perladangan dan persawahan yang dikodekan secara lingual dalam BW dan digunakan oleh GTBW.

Leksikon Berkategori Nomina

Seperti diuraikan di atas, nomina merupakan kategori kata benda, baik benda-benda yang terbilang (*countable noun*) maupun benda-benda yang tidak terbilang (*uncountable noun*), bernyawa maupun tak bernyawa, dengan makna spesifik maupun generik. Penggunaan nomina-nomina dalam konstruksi kelinguistikan yang morfologis menghasilkan bentuk-bentuk turunan dalam BW, dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- Data** (1) *pare* + *koni*
Nomina + Adjektiva
Padi + belang/loreng
'padi sawah'
- (2) *kalita* + *pare*
nomina + *Nomina*
kulit + padi
'kulit padi'
- (3) *winni* + *pare*
Nomina + Nomina
bibit + padi
'bibit padi'
- (4) *wulli* + *pare*
Nomina + Nomina
bulir + padi
'bulir padi'

Data di atas menunjukkan bahwa nomina berfungsi sebagai inti atau poros untuk konstruksi yang lebih besar. Dalam konstruksi-konstruksi yang lebih besar itu kategori nomina dapat didampingi oleh kategori kata yang lain. Pada contoh data 1, terlihat bahwa kata *pare* 'padi' berfungsi sebagai inti frase dan kata *koni* 'sawah' yang berkategori nomina memiliki fungsi sebagai pewatas. Frase *kalita pare* 'kulit padi' pada contoh 2, terdiri atas dua kata yang berkategori nomina. Kata *kalita* 'kulit' merupakan inti, sementara itu kata *pare* 'padi' merupakan pewatas. Contoh 34 terdiri atas dua kata yang berkategori nomina. Kata *winni* 'bibit' merupakan inti, sementara itu kata *pare* 'padi' merupakan pewatas. Contoh 4. adalah bentuk frase nominal *wulli pare* 'bulir padi' terdiri atas dua kata yang berkategori nomina. Kata *wulli* 'bulir' merupakan inti, sementara itu kata *pare* 'padi' merupakan pewatas.

Ekoleksikon pertanian yang berkategori nomina dalam BW hanya memiliki pemarkah sebagai bentuk tunggal dan bentuk jamak. Uraian bentuk pemarkahan morfologis dapat dicermati pada contoh-contoh data berikut ini.

- (5) **duada** *karambo*
Num *Nom*
'dua ekor kerbau'
- (6) **touda** *lai we'e*
Num *Nom*
'tiga saluran air'
- (7) **haluna** *tongo watu*
Num *Nom*

- ‘banyak sekali batu’
 (8) **bolo** *manuwailo*
Num Nom
 ‘seekor ayam jantan’
 (9) **ia** *kidu manu*
Num Nom
 ‘satu ekor ayam’
 (10) **hamangeda** *letepaba*
Num Nom
 ‘banyak pematang sawah’
 (11) **hamangeda** *ruta*
Num Nom
 ‘banyak rumput’

Berdasarkan data-data di atas dapat dijelaskan bahwa leksikon *duada* ‘dua’, *touda* ‘tiga’, *haluna tongo* ‘banyak sekali’, *bolo* ‘seekor’, dan *ia* ‘satu’ dirangkaikan pada nomina sebagai dasar pembentuk frasa nomina. Leksikon numeralia tersebut adalah permemarkah jumlah yang menunjukkan nomina tunggal dan jamak. Leksikon *hamangeda* ‘banyak’ sebagai permemarkah jumlah dapat dirangkaikan dengan nomina yang terbilang (no. 10) dan nomina yang tak terbilang (no. 11).

Secara morfologis, ekoleksikon pertanian BW dapat terbentuk dari dua kategori kata, yakni NOMINA + ADJEKTIVA dan NOMINA + NOMINA.

- (12) **pare** + *koni*
 Nomina + Adjektiva
 Padi + belang/loreng
 ‘padi sawah’
 (13) **kulita** + *pare*
 Nomina + Nomina
 kulit + padi
 ‘kulit padi’
 (14) **wini** + *pare*
 Nomina + Nomina
 bibit + padi
 ‘bibit padi’
 (15) **wulli** + *pare*
 Nomina + Nomina
 bulir + padi
 ‘bulir padi’

Leksikon Berkategori Verba

Verba atau kata kerja selalu mengandung makna yang inheren dengan perbuatan (aksi), keadaan, dan proses. Setiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya (Alwi dkk, 1998:89). Dari segi bentuknya, ekoleksikon BW kategori verba terdiri atas verba asal dan verba turunan berbentuk kata majemuk. Selain bentuk, makna referensial verba dalam konteks ekolinguistik ini pun

merujuk secara eksternal tindakan, aksi, proses di luar kode kebahasaan, berkaitan dengan dunia nyata perladangan dan persawahan. Secara khusus verba-verba yang demikian itu juga mewedahi konsep makna-makna perilaku, tindakan, aksi, proses, dan keadaan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di lingkungan perladangan dan persawahan. Informasi tentang verba dan penjelasan selanjutnya dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (16) *luku paba* ‘membajak sawah’
- (17) *palaina we’e paba* ‘mengairi sawah’
- (18) *kalembana wini* ‘menyemaikan bibit’
- (19) *pamula pare* ‘menanam padi’
- (20) *sarobo pare* ‘memotong padi/panen’
- (21) *manamo* ‘menginjak padi’
- (22) *pewala pare* ‘menjemur padi’
- (23) *madedela pare* ‘menganginkan padi’
- (24) *gelo pare* ‘menggiling padi’
- (25) *mbai pare* ‘menumbuk padi’
- (26) *tapi pare* ‘menampi padi’
- (27) *pende yaza* ‘membersihkan beras’

Data-data di atas menunjukkan bahwa terdapat jenis verba asal atau verba dasar dalam BW. Contoh-contoh data no.16-27 di atas yakni: *luku* ‘membajak’, *palaina* ‘mengairi’, *manamo* ‘menginjak’, *kalembana* ‘menyemaikan’, *madedela* ‘mengangin-anginkan atau mengeringkan’ dan *gelo* ‘menggiling’, merupakan kategori verba-verba dasar. Sebagai verba-verba dasar, verba-verba itu memiliki makna-makna asli atau makna leksikal yang dapat berdiri sendiri dalam konteks tanpa bergabung dengan bentuk-bentuk (afiks) atau pembentukan secara morfologis lainnya. Semua verba di atas, secara semantik referensial eksternal, maknanya merujuk langsung pada perbuatan, aksi, tindakan, atau proses terhadap objek yang mengikuti verba-verba tersebut. Objek-objek dari verba-verba transitif dalam frase predikatif di atas adalah: *paba*, *pare*, dan *wini*. Semuanya leksikon itu masuk ke dalam kategori nomina dan secara sintakstik dan semantik merujuk pada objek nyata di lingkungan persawahan.

Leksikon Kategori Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu, dalam hal ini tanaman-tanaman, hewan-hewan, dan sebagainya, yang dikatakan oleh nomina (lihat Alwi dkk, 1998:171). Ekoleksikon BW yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, secara semantik dapat menyatakan taraf atau tingkatan dan tidak bertaraf yang meliputi ukuran, warna, dan cerapan yang terkait pula dengan pancaindera. Penjelasan selanjutnya dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- (28) *wasu kalada* ‘pohon besar’
- (29) *wasu maliti* ‘pohon rindang’
- (30) *watu eri* ‘keramat’
- (31) *pare mate* ‘padi hitam’
- (32) *watara rara* ‘jagung kuning’
- (33) *watara kaka* ‘jagung putih’
- (34) *we’e poddu* ‘air pahit’

- (35) *watara manggolo* ‘jagung manis’
 (36) *we’e winopola* ‘air pinang yang sepat’
 (37) *we’e meingge* ‘air asin’

Contoh-contoh dalam konstruksi frase di atas menunjukkan bahwa leksikon-leksikon *kalada* ‘besar’, *maliti* ‘rindang’, dan *eri* ‘keramat’ memperlihatkan ciri-ciri semantis yang mengacu kepada kualitas yang dapat diukur secara kuantitatif. Leksikon *mate* ‘hitam’, *rara* ‘kuning’, dan *kaka* ‘putih’ pada data no 31-33 merupakan adjektiva bertaraf yang menjelaskan tentang warna. Selanjutnya, data no 34-37 merupakan adjektiva bertaraf yang berkaitan atau berhubungan dengan pancaindera.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan khazanah leksikon ragawi lingkungan pertanian dalam bahasa Waijewa, dapat disimpulkan sebagai rangkungan gambaran bentuk ekoleksikon pertanian BW, yakni sebagai berikut.

1. Ekoleksikon ragawi pertanian BW terdiri atas tiga kategori kelas kata yaitu nomina, verba dan ajektiva.
2. Secara morfologis, ekoleksikon pertanian yang berkategori nomina dalam BW terbentuk dari dua kategori kata, yakni NOMINA + ADJEKTIVA dan NOMINA + NOMINA.
3. Ekoleksikon BW kategori verba terdiri atas verba asal dan verba turunan berbentuk kata majemuk.
4. Ekoleksikon BW yang termask ke dalam kategori adjektiva, secara semantik dapat menyatakan taraf atau tingkatan dan tidak bertaraf yang meliputi ukuran, warna, dan cerapan yang terkait dengan pancaindera.

DAFTAR PUSTAKA

- Fill, Alwin and Peter Muhlhausler, 2001 (Eds.) *The Ecolinguistik Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, CA: Stanford University Press
- Lundo, A. V., dan Bundasgaard, J. 2000. *Dialectical Echolinguistics: Three Essay for the Symposium 30 Years of Language and Ecology*. Odense: University of Odense.
- Mbete, Aron Meko. 2011. “Ilmu Bahasa, Lingkungan Bahasa dan Bahasa Lingkungan”. Bahan matrikulasi bagi karya siswa Program Magister Linguistik. Denpasar. Program Pascasarjana UNUD.
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Penerbit Vidia.
- Warami, Hugo. 2013. *Khazanah Pengetahuan Lokal Etnik Waropen-Papua: Studi Awal Ekolinguistik*. *Langua: Journal of Linguistic Research*, Vol.2 Agustus 2013. Medan: Lembaga Ekolinguistik.

